

BAB V

PEMBAHASAN

Setiap sekolah dasar yang menjadi objek penelitian mempunyai jenis penampungan air yang berbeda-beda. Sebagian besar sekolah menggunakan bak air berbahan plastik seperti ember ada juga yang menggunakan bak air permanen dari semen. Berdasarkan penelitian yang telah (N. Nardin, N. Santri, and R. Ashafil, 2019) dilakukan Tempat penampungan air berpotensi menjadi tempat perindukan nyamuk *Aedes aegypti*. Hal ini disebabkan karena penampungan air tidak ditutup, lembab dan terhindar dari sinar matahari langsung. Nyamuk *aedes aegypti* yang bertelur pada air jernih tentu sangat menyukai dan membuat siklus hidupnya dimulai dari telur, larva, pupa, hingga nyamuk dewasa di penampungan air tersebut. Perbedaan jenis bak penampungan air ini tentu berpengaruh pada sering atau tidaknya bak tersebut dibersihkan. Hal tersebut tentu membawa dampak akan keberadaan jentik nyamuk *aedes aegypti*. Baik penampungan air yang kurang pengawasan dari pihak sekolah tentu dapat menjadi tempat perindukan bagi nyamuk *aedes aegypti* terlebih lagi air tersebut jernih. Keberadaan jentik nyamuk *aedes aegypti* sering kali dianggap sepele padahal erat kaitannya dengan angka kejadian DBD.

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan, ada 5 sekoah dasar yang ditemukan jentik nyamuk pada bak penampungan airnya. Sekolah dasar tersebut yaitu, SDN 004, SDN 017, SDN 009 yang berada di kelurahan Sungai Pinang Dalam, SDN 011 dan SDN 014 yang berada di kelurahan Mugirejo. Keberadaan jentik nyamk *aedes aegypti* di sekolah tersebut dipengaruhi oleh

jangka waktu bak penampungan air dibersihkan serta jenis bak air yang digunakan. Untuk sekolah yang positif keberadaan jentik nyamuk *aedes aegypti* adalah sekolah dengan bak penampungan air terbuka atau tanpa penutup. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ratnasari, 2018) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara kondisi TPA dengan keberadaan jentik nyamuk.

Untuk persentase keberadaan jentik nyamuk *aedes aegypti* pada setiap sekolah dasar bervariasi. Pada SDN 006 ada 2 bak penampungan air dan tidak ditemui jentik nyamuk dengan persentase 0%, bak penampungan air tersebut berbahan plastik dan tidak diberi penutup dan dibersihkan dalam kurun waktu kurang dari seminggu. SDN 016 total 9 bak penampungan air dan tidak ditemukan jentik nyamuk dengan persentase 0%, penampungan air tersebut ada yang menggunakan ember plastik maupun jenis beton dan tidak diberi penutup, dibersihkan dalam waktu 3 hari sekali. SDN 002 total 4 bak penampungan air dan tidak ditemui jentik nyamuk dengan persentase 0%, penampungan air tersebut jenis beton dibersihkan setiap 2-3 hari sekali dan tidak diberi penutup. SDN 003 total 6 bak penampungan air tidak ditemui jentik nyamuk dengan persentase 0 %, penampungan air tersebut berbahan plastik, tidak diberi penutup, dan dibersihkan setiap hari saat jam sekolah berakhir. SDN 008 total 5 bak penampungan air dan tidak ditemui jentik nyamuk dengan persentase 0%, penampungan air tersebut berbahan plastik maupun beton, tidak diberi penutup dan dibersihkan saat 3 hari sekali atau saat terlihat kotor. SDIA Al-Fatah total 4 bak penampungan air dan tidak ditemui jentik nyamuk dengan persentase 0%, penampungan air tersebut

berbahan plastik dan tidak diberi penutup, namun airnya dimanfaatkan juga untuk mandi sehingga air terus berganti dan tidak didiamkan dalam waktu lama. SDIT Al-Kahfi total 3 bak penampungan air dan tidak ditemukan jentik nyamuk, mendapat persentase 0%, penampungan air tersebut berbahan plastik, tidak diberi penutup dan dibersihkan dalam waktu kurang dari seminggu.

Sekolah dasar yang positif keberadaan jentik yaitu SDN 009 ditemukan 1 penampungan air yang terdapat jentik nyamuk dari total 8 bak penampungan air dengan persentase 12,5%, penampungan air berbahan plastik, ada yang diberi penutup dan ada yang tidak, dibersihkan dalam kurun waktu seminggu sekali. SDN 004 ada 1 dari total 6 bak penampungan air yang terdapat jentik nyamuk dengan persentase 16,6%. Kondisi bak penampungan air di toilet siswa bersih, bak penampungan air dengan jenis bahan plastik dan ditutup setelah selesai digunakan. Menurut keterangan petugas kebersihan bak penampungan air tersebut dibersihkan setiap 2-3 hari atau setiap petugas melihat bak dalam keadaan kotor . Keberadaan jentik nyamuk ditemukan pada bak penampungan air toilet guru yang berbahan semen, meskipun sering dibersihkan namun tidak diberi penutup.

SDN 0017 ditemukan 1 penampungan air yang terdapat jentik nyamuk dari total 3 penampungan air dengan persentase 33,3%, penampungan air tersebut berbahan plastik, tidak diberi penutup dan dibersihkan setiap seminggu sekali. Pada penelitian yang dilakukan (M. J. Rau and S. Nurhayati, 2021) penampungan air sejenis ember plastik ini sering digunakan sebagai penampungan air sementara dan umumnya akan menyisakan sedikit air yang dapat berpotensi untuk tempat nyamuk bertelur. Penampungan air jenis ember ini jarang sekali dibersihkan,

biasanya hanya menumpahkan air dalamnya tanpa disikat sehingga masih ada kemungkinan telur nyamuk untuk menetas karena telur nyamuk *Aedes aegypti* umumnya menempel pada dinding ember. Jika ember tersebut di isi air lagi dan dibiarkan maka telur tersebut akan menetas dan berkembang menjadi nyamuk dewasa dalam kurun waktu sekitar satu minggu. . SDN 014 ditemukan 1 penampungan air yang terdapat jentik nyamuk dari total 2 penampungan air dengan persentase 50%, penampungan air tersebut berbahan beton dan tidak diberi penutup dibersihkan setiap seminggu sekali.

Sekolah dasar dengan persentase tertinggi yaitu SDN 011, pada sekolah tersebut ditemukan 2 penampungan air yang terdapat jentik nyamuk dari total 3 penampungan air dengan persentase 66,6%., penampungan air tersebut berbahan beton dan plastik, tidak diberi penutup, dan dibersihkan setiap seminggu sekali. Pelaksanaan kegiatan 3M sangat berpengaruh dengan keberadaan jentik *Aedes aegypti* pada tempat penampungan air dan akan mengurangi penularan penyakit DBD. Apabila pengetahuan masyarakat kurang, atau bahkan tidak melakukan kegiatan 3M plus tersebut, maka akan menyebabkan keberadaan jentik *Aedes aegypti*, sehingga populasi jentik pada tempat-tempat penampungan air semakin bertambah banyak (Budiyanto *et al.* 2005). Untuk SD Islam Bunga Bangsa dan SD Mahkota Kelir tidak bisa menjadi objek penelitian dikarenakan sedang libur panjang sehingga pihak sekolah menolak untuk dilakukan penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, yang menunjukkan bahwa terdapat sekolah dasar yang ditemukan keberadaan jentik nyamuk, ada beberapa hal yang menjadi faktor keberadaan jentik nyamuk. Salah satunya adalah

tidak adanya gerakan 3M Plus dan PSN. Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Rawani, 2018) tindakan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) dengan 3M Plus memerlukan peran aktif dari pihak sekolah, namun kurangnya pengetahuan membuat tindakan ini jarang atau bahkan sama sekali tidak dilakukan. Maka dari itu perlu dilakukan upaya peningkatan motivasi dan pembinaan melalui pemberian penyuluhan dan gotong royong membersihkan lingkungan sekolah yang dilakukan petugas kesehatan setempat. Selain hal tersebut, faktor lingkungan fisik juga berpengaruh terhadap keberadaan jentik, berdasarkan hasil penelitian (Hasanah, 2012) faktor lingkungan fisik yang mempengaruhi keberadaan jentik adalah ventilasi, tempat penampungan air, kebersihan lingkungan dari tempat yang bisa menampung air hujan. Maka dari itu pihak sekolah harus lebih memperhatikan semua aspek yang dapat menjadi faktor keberadaan jentik nyamuk *aedes aegypti*.